



## Makna Filosofis Batik dalam Novel Canting Karya Fissilmi Hamida (Kajian Estetika Resepsi Sastra)

**Sri Suharti 1\***

\*1Universitas Bina Sarana  
Informatika, DKI Jakarta,  
Indonesia

\*email: sri.rsh@bsi.ac.id

### **Abstrak**

Peneliti menyusun penelitian ini, untuk mengungkap makna filosofis batik yang terdapat dalam novel Canting karya Fissilmi Hamida. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan estetika resepsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel berjudul Canting karya Fissilmi Hamida terdapat makna filosofis batik yang meliputi proses membatik yang merupakan perlambang manusia dalam berkarya mengupayakan diri agar bermanfaat di dalam kehidupan, peralatan membatik yaitu canting yang merupakan perlambang sikap dan tindakan yang harus dimiliki oleh manusia yaitu keimanan pada Tuhan yang Maha Esa, sikap kebesaran hati, dan sikap pengendalian diri dan hati-hati. Motif batik melambangkan banyaknya cara yang dapat ditempuh untuk menjadi orang yang bermanfaat serta harapan-harapan untuk disatukan dalam kehidupan yang penuh kebaikan dan cinta kasih. Penelitian tentang makna filosofis batik yang terdapat dalam novel ini diharapkan dapat digunakan oleh generasi muda agar semakin semangat dalam melestarikan batik.

**Kata kunci:** Karya sastra, Estetika resepsi, makna filosofis, batik, canting, motif

### **Abstract**

*The researcher doing the research to reveal the philosophical meaning of batik contained in the novel Canting by Fissilmi Hamida. This research method that used is a qualitative descriptive study, with a aesthetic approach of the reception. The results show that in the novel titled Canting, there is a philosophical meaning of batik which includes the process of batik which is a symbol of humans in working to make themselves useful in life, batik equipment, namely canting, a symbol of attitudes and actions that have to be possessed by humans, namely faith in God Almighty. Oneness, an attitude of greatness, self-control and caution. Batik motifs symbolize the many ways that can be taken to become useful people and hopes to be united in a life full of kindness and love. Research on the philosophical meaning of batik contained in this novel is expected to be used by the younger generation so that they are more enthusiastic in preserving batik.*

**Keywords:** literary works, reception aesthetics, philosophical meaning, batik, canting, motives



## PENDAHULUAN

Sastra adalah rekaman perasaan manusia baik pemikiran, ide, ataupun pengalaman serta semangat, maupun keyakinan yang diungkapkan melalui seni bahasa. Karya sastra tidak diciptakan tanpa tujuan, sebaliknya karya sastra diciptakan karena dibutuhkan oleh manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Horatius, bahwa sastra memiliki fungsi *dulce et utile*, fungsi ganda yaitu memberikan hiburan yang menyenangkan dan juga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (Nugraha, 2020). Karya sastra difungsikan untuk berbagai tujuan, salah satunya memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai budaya sekaligus sebagai pusaka untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya leluhur.

Batik sebagai warisan budaya leluhur yang diakui dunia merupakan kekayaan negara Indonesia yang sangat bernilai (Wulandari, 2011). Oleh karena itu, eksistensi batik sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia, terutama generasi muda. Generasi muda harus dilibatkan dan diberdayakan dalam upaya pelestarian batik karena mereka yang kelak bertanggung jawab terhadap kelestarian batik.

Sebuah geliat yang membesarkan hati adalah ketika generasi muda saat ini tampak bersemangat menunjukkan kecintaannya pada batik. Generasi muda tidak hanya antusias mengenakan pakaian batik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga turut serta menyumbangkan kreatifitas mereka untuk mengembangkan batik agar semakin berkelas, berkembang, dan mendunia (Takdir & Hosnan, 2021). Semangat ini sejatinya akan semakin berakar kuat dan terus berkelanjutan jika generasi muda juga memahami makna filosofis batik (Atika, Kholifah, Nurrohmah, & Purwiningsih, 2020). Namun, saat ini generasi muda justru enggan mempelajari filosofi batik karena pembelajaran tentang filosofi batik dirasa sulit dan menjenuhkan. Untuk mempelajari filosofi batik, setiap orang harus membuka ensiklopedia yang mahal dan sulit ditemukan, buku-buku yang tebal, ataupun tulisan-tulisan ilmiah yang sangat berat. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus agar generasi muda merasa senang dan tidak terbebani saat mempelajari filosofi batik yaitu antara lain melalui karya sastra



yang menghibur. Dengan merasa senang dan menikmati, diharapkan pemahaman generasi muda terhadap filosofi batik semakin mendalam sehingga kesadaran dan semangatnya dalam melestarikan batik bisa bertahan dalam jangka panjang dan terus berkelanjutan.

Dalam kesusastraan Indonesia, batik telah lama menjadi perhatian pengarang sehingga diangkat menjadi tema dalam karyanya. Karya sastra tersebut antara lain novel *Canting* yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto. Arnisa (2014) menemukan bahwa di dalam novel *Canting* karya Arswendo menyajikan uraian proses produksi batik dari tradisional hingga modern. Proses tersebut meliputi faktor produksi, proses produksi, dan produk yang dihasilkan. Apa yang diuraikan pengarang dalam novel *Canting*, secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan pembelajaran pada generasi muda yaitu mengenalkan batik sebagai warisan budaya melalui karya sastra.

Adapun tentang makna filosofis batik, baik dari sisi makna peralatan membatik maupun makna motif batik, penulis temukan dalam novel dengan judul yang sama dengan pengarang yang berbeda. Novel tersebut berjudul *Canting* karya Fissilmi Hamida. Dalam novel tersebut, batik dikatakan sebagai media utama pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasan filosofis kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menganalisis makna filosofis batik pada novel berjudul *Canting* ini, peneliti menggunakan pendekatan estetika resepsi. Estetika resepsi adalah estetika atau ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan atau resepsi pembaca terhadap suatu karya sastra (Pradopo, 2013). Estetika resepsi ini memberikan kebebasan untuk memaknai suatu teks sastra (Junus, 1985). Penelitian ini menggunakan teori estetika resepsi karena peneliti melihat bahwa batik merupakan sebuah budaya yang dikhayati oleh pengarang kemudian diresepsikan dalam karya sastranya dan ditujukan pada pembaca, terutama generasi muda untuk memahami filosofi batik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012),



penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, ataupun motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa. Hal ini dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan metode alamiah.

Sumber data penelitian berupa novel berjudul *Canting* karya Fissilmi Hamida. Novel ini diterbitkan oleh KMO Publishing pada tahun 2020 dengan tebal 360 halaman. Data penelitian berupa kutipan yang berkaitan dengan batik di dalam novel *Canting* baik menyangkut peralatan membatik maupun motif batik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode analisis isi yang meliputi beberapa tahapan yaitu; membaca dokumen (berupa novel) secara cermat dan berulang, kemudian mengidentifikasi data serta mencatatnya dan memberikan kode, memeriksa dan memasukan data. Analisis data mencakup interpretasi, analisis, dan penyimpulan data sesuai tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Batik

Menurut Wulandari (2011), secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa. Terdiri dari dua kata yaitu “*amba*” berarti lebar atau luas, serta kata “*titik*” berarti titik atau *matik*. *Matik* merupakan bentuk kata kerja yaitu membuat titik. Kata *matik* inilah yang berkembang menjadi istilah “batik”. *Matik* memiliki arti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang lebar atau luas. Batik juga memiliki arti bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori.

Pada novel *Canting* karya Fissilmi Hamida dijelaskan bahwa kemampuan membatik ini dimiliki oleh tokoh utama, yaitu Sekar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Den Hadi sering memuji kepiawaian Sekar dalam menggerakkan canting berisi cairan malam di atas kain mori dan menjadikannya batik yang luar biasa cantik. Sekar memang terlahir dengan kemampuan membatik yang luar biasa (Hamida, 2020:6).

Adapun makna filosofis membatik dalam novel ini diuraikan pengarang secara implisit sebagaimana kutipan berikut:



Sekar menghela nafas. Dipandanginya canting di tangannya. Nasihat Simbok kembali terngiang. Benar, ada banyak cara agar orang dapat berguna dalam hidupnya. Seperti halnya canting yang dipegangnya, dan kain mori putih yang di depannya. Ia bagaikan canting yang hendak melukiskan keindahan di atas kain mori. Ada banyak cara dan motif untuk melukiskan keindahan di atasnya. Begitu pula kehidupan ini (Hamida, 2020:17).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa membatik adalah proses melukiskan sebuah gambar atau motif tertentu pada selembar kain mori dengan sebuah alat batik yaitu *canting*. Proses membatik pada selembar kain mori bermakna bahwa manusia harus berkarya mengupayakan diri menjadi orang yang bermanfaat bagi kehidupan. Untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi kehidupan, ada banyak cara yang dapat ditempuh sebagaimana motif batik yang sekian banyak jumlahnya.

## 2. *Canting*

Untuk menciptakan sebuah batik yang indah, tentunya dibutuhkan pula sebuah peralatan membatik. Ada banyak peralatan batik yang disebutkan novel *Canting* karya Fissilmi Hamida antara lain, *gawangan*, *wajan*, *anglo*, dan sebuah alat yang tidak dapat tergantikan dalam membatik yaitu *canting*. Dipilihnya kata *Canting* sebagai judul novel, tentunya karena mengandung filosofis yang sangat mendalam. Dalam novel *Canting*, makna filosofis tersebut terdapat pada halaman prakata sebagaimana kutipan berikut:

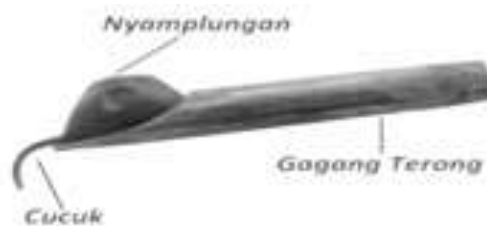
Lalu kenapa *Canting*?

Saya suka filosofinya. Bukankah sejatinya demikianlah kehidupan kita. Ada banyak cara untuk bahagia, sebanyak cara untuk melukiskan keindahan motif batik dengan canting di atas kain mori yang terbentang di hadapan kita (Hamida, 2020).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa pemilihan kata *Canting* sebagai judul novel adalah karena adanya makna filosofi yang terkandung di dalamnya. *Canting* melambangkan kita sebagai manusia. Bahagia tidaknya kita bergantung bagaimana kita menggerakkan diri kita. Ada banyak cara untuk bahagia, sebagaimana banyaknya cara untuk melukiskan motif batik di atas kain mori dengan *canting*.

Menurut Susanto (1980), *canting* berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang bermakna sebagai sebuah alat untuk melukis batik tulis. *Canting* terdiri dari tiga bagian yaitu pegangan, *nyamplung*, dan *cucuk*. Bagian canting yang pertama disebut pegangan. Hamida (2020) menyebutnya *gagang*. Bagian ini adalah bagian *canting* batik yang biasanya terbuat

kayu atau bambu. Bagian kedua disebut *nyamplung*. *Nyamplung* berguna sebagai tempat untuk menampung malam (lilin) yang panas. Bahan ini terbuat dari tembaga. *Cucuk* atau *carat* berfungsi sebagai mata pena untuk menorehkan cairan malam di atas kain. Sama halnya *nyamplung*, *cucuk* juga terbuat dari tembaga. Tembaga dipilih sebagai bahan *nyamplung* dan *cucuk* karena tembaga merupakan bahan logam yang dapat menghantarkan panas dengan baik. Lebih jelasnya, bagian-bagian *canting* dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1: Bagian-bagian *canting*  
Sumber: Hariyanto (2015)

Dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida, bagian-bagian *canting* diuraikan dalam kutipan berikut:

*Canting*, sebuah alat yang digunakan untuk membuat batik tulis. Alat ini memiliki 3 bagian, yaitu *gagang* atau tangkai *canting* yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu, *nyamplung* atau tempat menampung cairan malam yang biasanya terbuat dari tembaga, dan *cucuk* yang merupakan bagian untuk tempat keluarnya cairan malam ketika digoreskan untuk melukiskan keindahan di atas kain mori (Hamida, 2020:193)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa *canting* merupakan alat yang digunakan untuk membuat batik tulis, dan memiliki tiga bagian. Yang pertama yaitu tangkai atau gagang *canting* yang terbuat dari bambu ataupun kayu. Yang kedua *nyamplung*, terbuat dari tembaga. Bagian ini berfungsi untuk menampung cairan malam. Yang ketiga, *cucuk* yang merupakan tempat keluarnya cairan malam ketika proses membatik.

Bagian-bagian *canting* tersebut ternyata memiliki makna dan filosofis masing-masing. Adapun penjabaran maknanya adalah sebagai berikut:

a. ***Gagang Canting: Keimanan pada Tuhan yang Maha Esa sebagai Pondasi Kuat yang Harus Dipegang Manusia***

Menurut Hariyanto (2015), *gagang* atau tangkai *canting* terbuat dari kayu atau bambu



yang lunak. Ada juga yang menyebut dengan nama *gagang terong*. Bagian ini memiliki fungsi sebagai pegangan dalam proses membatik. Dalam novel ini, *gagang canting* dimaknai Hamida sebagaimana kutipan berikut ini:

*Gagang* menggambarkan pondasi yang kuat yang dipegang manusia, berupa keimanan pada Gusti Pangeran yang Maha Esa (Hamida, 2020:193)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa *gagang canting* melambangkan pondasi yang kuat yang harus dipegang oleh setiap manusia yaitu berupa keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berpegang teguh pada keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia akan selalu bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Ia akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan serta menjauhi larangan-Nya. Keyakinan pada Tuhan juga menghindarkan manusia dari ketakutan, kegelisahan, dan rasa pesimis akan segala sesuatu yang dihadapinya. Sikap seperti ini mengarahkan manusia agar dapat memperoleh kehidupan yang tenang, teratur, damai, bahagia, sejahtera, serta selamat dunia dan akhirat.

**b. *Nyamplung*, Kebesaran Hati Manusia dalam Menampung Ujian dalam Kehidupan**

Menurut Hariyanto (2015), *nyamplung* adalah badan *canting*. *Nyamplung* terbuat dari tembaga kuning ataupun merah, berfungsi sebagai tempat menampung lilin cair. Dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida, *nyamplung* memiliki makna sebagaimana kutipan berikut:

*Nyamplung* berfungsi sebagai tempat untuk menampung cairan malam, menggambarkan bagaimana seharusnya manusia membesarkan hati dalam menampung segala coba dan uji dalam kehidupan mereka (Hamida, 2020:193)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa *nyamplung* bermakna sebagai kebesaran hati manusia dalam menampung segala ujian dan cobaan dalam kehidupannya. Manusia seharusnya menyadari bahwa segala ujian dan cobaan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Oleh karena itu, manusia hendaknya menjalani ujian dan cobaan tersebut dengan hati yang sabar. Dengan sabar, maka ujian dan cobaan akan terasa





---

lebih ringan.

**c. *Cucuk*, Sikap Hati-Hati untuk Menciptakan Kehidupan yang Indah Paripurna**

*Cucuk* adalah bagian paruh *canting* berbentuk pipa melengkung dan berlubang. Bagian ini berfungsi untuk mengeluarkan lilin cair (Susanto dalam Hariyanto, 2015). Dalam novel *Canting*, makna *cucuk* adalah sebagaimana kutipan berikut:

Dalam menerima ujian kehidupan ini, masing-masing orang bisa saja berbeda. Inilah yang digambarkan oleh *cucuk canting*. Mereka yang tidak bersabar, mungkin akan mengeluarkan cairan malam dari *cucuk* tersebut dengan tergesa. Tidak peduli bagaimana bentuk corak yang terlukis di sana, yang penting cairan malam habis dengan segera. Namun, hamba yang terus bersabar, ia berhati-hati mengeluarkan mili demi mili isi cairan malam tersebut melalui *cucuk*-nya. Memang, cairan malam tak akan habis dengan segera, tetapi pada akhirnya, akan ada keindahan paripurna yang terlukis di sana (Hamida, 2020:193-194).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa makna *cucuk* adalah untuk menciptakan sebuah kehidupan indah paripurna, setiap manusia hendaknya selalu bersikap hati-hati, mengendalikan diri, dan penuh kesabaran dalam tindakannya. Setiap manusia mampu menempatkan dirinya dengan baik, tidak bersikap gegabah, dan begitu saja meluapkan emosi dan kemarahannya. Karena sikap gegabah dan kemarahan yang tidak terkontrol tidak akan pernah menyelesaikan masalah, justru sebaliknya justru akan memperburuk keadaan.

Dengan demikian dari makna bagian-bagian *canting* ini dapat disimpulkan bahwa setiap manusia hendaknya memiliki pondasi yang kuat dalam kehidupannya yaitu berupa keimanan pada Tuhan yang Maha Esa. Dengan keimanan yang kuat, manusia akan senantiasa berpegang teguh pada ajaran agamanya. Ia selalu berpedoman pada apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Tuhannya. Selain itu, keimanan juga akan mengarahkan manusia agar selalu bersabar dan berbesar hati dalam menghadapi segala ujian dalam kehidupannya. Tidak mudah menyerah dan putus asa terhadap masa depannya. Manusia juga akan bersikap hati-hati dan mengendalikan sikap dan tindakannya dengan tepat sehingga ia dapat memperoleh kehidupan yang teratur, tentram, damai, dan selaras.





### 3. Motif Batik

Motif batik disebut juga pola atau corak batik. Susanto (1980) mengatakan bahwa motif batik merupakan kerangka gambar untuk mewujudkan batik secara keseluruhan. Namun, berbeda dengan Wulandari (2011), menurutnya motif batik ialah suatu pokok atau dasar dari suatu pola gambar. Dasar ini yang akan menjadi pangkal atau pusat rancangan gambar sehingga makna dari lambang, simbol, atau tanda yang diisyaratkan oleh motif batik tersebut dapat diungkap dan diartikan. Dari kedua pengertian tersebut diketahui bahwa motif batik, bukan hanya sebatas gambar yang terlukis di atas selembar kain, tetapi motif batik juga menampilkan makna filosofis yang dilambangkan melalui gambar batik tersebut.

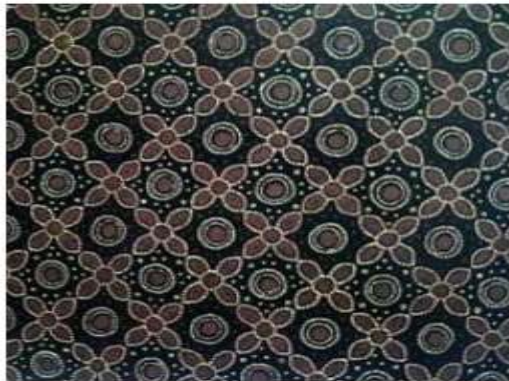
Dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida disebutkan beberapa jenis motif batik antara lain motif *kawung*, *semen*, *parang*, *truntum*, dan sebagainya. Adapun yang dijabarkan makna filosofisnya hanya dua yaitu batik motif *grompol* dan motif batik *truntum*. Berikut ini adalah penjelasannya

#### a. Motif *grompol*, Pengharapan Terhimpunnya Kebaikan dalam Kehidupan

Menurut Djoemena (dalam Parmono, 1995), *grompol* berarti berkumpul atau bersatu. Motif batik *grompol* ialah salah satu ragam hias khas Yogyakarta. Menurut Kusumo, dkk (2013), motif *grompol* merupakan motif *ceplok* yang digabungkan dalam golongan geometrik. Motif ini adalah seperti bunga berkelopak empat yang di tengahnya terdapat putik. Kemudian di tengahnya terdapat motif buah yang dikelilingi empat pasang *cecek* tiga berada di tengah motif segi empat yang berujung.

Motif ini biasanya digunakan pada upacara perkawinan serta “*mitoni*”. Seperti pada upacara siraman, pengantin atau orangtua pengantin mengenakan baik dengan motif *grompol* ini. Makna motif ini, diibaratkan pohon yang sarat dengan bunga dan buah, simbol harapan agar Tuhan selalu melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada si pemakai. Selain itu agar selalu hidup tentram, rukun, dan sejahtera serta memiliki banyak anak dan rejeki. Dengan memakai kain ini, diharapkan si pemakai dapat memiliki segala sesuatu yang baik seperti rejeki, kebahagiaan, keturunan, serta kehidupan yang damai rukun.

Untuk mengetahui bagaimana motif *grompol* dapat dilihat gambar berikut:



Gambar 2: Motif grompol  
Sumber: Kusumo, dkk (2013)

Dalam novel *Canting* motif batik grompol digambarkan sebagai berikut:

Sekar masih terus mengamati tiap detail kamar itu, sembari jemarinya menyisir sisi kasur yang terbalut seprai batik bermotif grompol, salah satu motif batik yang disukainya. Motif *grompol* berbentuk menyerupai rantai bunga berjejer yang saling terikat satu sama lainnya dengan bentuk dan ukuran yang sama, dengan ornamen-ornamen kecil seperti bulatan-bulatan di sekitar bentuk pola utama (Hamida, 2020:125)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa pola batik motif *grompol* adalah menyerupai rantai bunga yang berjejer dan saling terikat satu sama lain. Bunga-bunga tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Kemudian di sekitar bentuk pola utama terdapat ornamen-ornamen kecil yang berbentuk bulatan-bulatan. Adapun makna batik *grompol* dalam novel *Canting* adalah sebagaimana kutipan berikut ini.

“Grompol berarti bersatu kan? Kata Sekar.

“Benar. Itulah kenapa batik grompol ini sering dipakai pada acara pernikahan, melambangkan pengharapan pada Gusti Pangeran akan berkumpulnya rezeki, cinta, kebahagiaan, kerukunan, dan sebagainya. “Jelas Hadi yang kemudian mendudukkan dirinya di sebelah Sekar.

“Doaku juga demikian, Sayang. Semoga kita berdua senantiasa dikumpulkan oleh yang Maha Kuasa dalam kebaikan.” Kata Hadi sambil memegang ubun-ubun istrinya (Hamida, 2020:125)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa motif batik *grompol* berarti bersatu. Batik motif *grompol* merupakan perlambang manusia akan pengharapan pada Tuhan yang Maha Esa atas berkumpulnya rezeki, cinta kasih, kebahagiaan, kehidupan yang rukun dan sebagainya. *Grompol* dapat diartikan sebagai harapan akan bersatunya dua insan manusia agar senantiasa dalam kebaikan.



**b. Motif *truntum*, Cinta Kasih yang Senantiasa Tumbuh Mekar dalam Kehidupan Sehari-hari**

Menurut Agustina (2021), *truntum* adalah motif batik dengan latar belakang berwarna gelap antara warna cokelat soga hingga warna biru kehitaman, sering juga disebut *ireng* atau hitam. Latar ini menggambarkan gelapnya malam atau sesuatu yang kelim. Tetapi pada latar depan, bertebaran stilisasi dari ornamen bunga tanjung yang berwarna kuning atau putih kekuningan yang harum.

Parmono (1995) mengungkapkan bahwa motif batik tradisional *truntum* merupakan lambang cinta yang bersemi kembali. Dalam upacara perkawinan adat Jawa, biasanya motif ini digunakan oleh kedua pasang orang tua mempelai pengantin. Pemakaian motif *truntum* melambangkan bahwa sebagai orang tua, mereka akan menuntun dan membimbing kedua pengantin memasuki kehidupan baru yaitu kehidupan berumah tangga yang penuh liku-liku. Kehidupan rumah tangga akan menjadi langgeng dengan kasih sayang yang senantiasa bersemi atau tumbuh (*truntum*).



Gambar 3: Motif *truntum*

Sumber: Kusumo, dkk (2013)

Pada novel *Canting* dikatakan sebagai motif *truntum* merupakan motif yang paling dikuasai dan menjadi keahlian tokoh utama, Sekar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Batik bermotif *truntum* buatan Sekar, selalu menjadi incaran para pemesan. Semua tergilagila dengan batik *truntum* Sekar, termasuk Hadi Suwito yang diam-diam menaruh hati pada Sekar, hari demi hari rasa cintanya semakin mekar (Hamida, 2020:6).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa motif batik *truntum* buatan Sekar sangat diminati para pemesan batik. Motif batik *truntum* merupakan perumpamaan cinta yang semakin hari semakin mekar. Sebagaimana terdapat dalam kutipan sebagai berikut:



Ada banyak motif khas Yogyakarta yang ditampilkan pada acara ini, seperti batik *motif grompol*, *motif kawung*, *motif parang*, *motif nitik*, *motif semen*, dan juga tentu *motif truntum*, motif batik yang tidak terpisahkan dari rasa cinta Hadi pada Sekar yang terus tumbuh mekar acapkali melihat Sekar tengah menarikan *canting* di atas kain untuk membuat motif batik tersebut (Hamida, 2020:130)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa batik *truntum* merupakan motif batik yang memiliki makna tersendiri bagi hubungan asmara tokoh Hadi kepada Sekar. Motif batik *truntum* adalah pengibaratan cinta Hadi kepada Sekar yang terus tumbuh dan mekar begitu besar. Penggambaran ini tentu tidak lepas dari asal mula motif batik *truntum*. Dalam novel ini, diuraikan asal mula batik *truntum* sebagaimana kutipan berikut:

Sekar kembali meraih *canting*nya untuk membuat batik *truntum* di teras rumah produksi milik keluarga Hadi. Konon, dahulu Sri Susuhunan Pakubuwono III tidak mau lagi memberikan cinta dan kehangatan pada Ratu Beruk. Ratu Beruk pun resah. Hatinya sungguh gundah. Ia kemudian menenangkan dirinya di taman Balekambang sembari menuangkan kegelisahannya di atas selembar kain. Dari situlah awal muncul motif batik *truntum* yang berarti timbul atau terkumpul, semakna dengan mekarnya kembali cinta Pakubuwono III pada Ratu Beruk (Hamida, 2020:17)

*Umm...we call this patterm as truntum. It is believed that years ago, Queen Beruk was really sad know that her husband, Sri Susuhunan Pakubuwono III no longer gaver her his warm love. Being terrible sad, she went to Balekambang park and decided to spill her sadness by painting a batik pattern on a cloth. This is she painted, means re grow, along with the regrowth of his husband's love to her.* (Hamida, 2020:135)

Dari kedua kutipan tersebut diketahui bahwa sejarah munculnya motif *truntum* berawal dari kesedihan hati yang dialami Ratu Beruk karena Sri Susuhunan Pakubuwana tidak lagi memberikan cinta serta kehangatannya kepada Ratu Beruk. Ratu Beruk kemudian berusaha menenangkan dirinya di Taman Balekambang sembari menuangkan kegelisahan yang dialaminya dengan cara membatik pada selembar kain. Hasil membatik Ratu Beruk tersebut menciptakan sebuah motif baru yang kemudian dinamakan *truntum*. *Truntum* berarti tumbuh dan bersemi sebagaimana mekarnya kembali cinta Susunan Pakubawana pada Ratu Beruk.

Apa yang diuraikan Hamida dalam novel *Canting* tersebut sejalan dengan penelitian oleh Soekarba, dkk (2021) yang menyebutkan bahwa penyebab kesedihan Ratu Beruk adalah karena Susuhunan Pakubuwana sudah tidak lagi memerhatikan dirinya dan berniat



akan menikah lagi. Kesedihan ini menggerakkan hati Ratu Beruk sehingga pada suatu malam Ratu Beruk mendekati diri kepada Tuhan. Pendekatan pada Tuhan tersebut melahirkan sebuah inspirasi dalam hati dan pikiran Ratu Beruk. Pada suatu malam yang sangat cerah dengan langit yang bertabur bintang-gemintang, di sebuah kebun di mana Ratu Beruk menyendiri, berguguranlah bunga tanjung menyebarkan aroma wangi harum yang semerbak di sebuah taman di mana Ratu Beruk menyendiri. Bunga tanjung yang berguguran itu seakan menemani dirinya yang tengah dilanda kesepian dan kesedihan. Dari bunga tanjung itu kemudian timbullah inspirasi dalam diri Ratu Beruk menciptakan batik motif *truntum* sebagai lambang cinta yang suci murni dan kekal abadi. Ratu Beruk terus berupaya mendekati diri pada Tuhan yang Maha Kuasa serta mengembangkan dimensi spiritualnya dengan cara menuangkan ide dan perasaannya dengan membuat karya batik untuk mengisi kekosongan hatinya.

Menurut Soekarba, dkk (2021) bagi Ratu Beruk, membatik seperti halnya berdzikir, mengingat Tuhan setiap saat. Ketika menyaksikan ketekunan, doa, dan harapan Ratu Beruk yang tertuang dalam motif *truntum* ini, hati sang Rajapun kembali luluh. Sang rajapun kembali mendekati Ratu Beruk yang tengah membatik kain yang indah. Kesibukan baru sang permaisuri dengan karya kain indah yang diciptakannya menarik perhatian sang Raja. Menyaksikan itu, perasaan kasih sayang perlahan tumbuh dan bersemi kembali (*tumaruntum*) di hati sang Raja. Akhirnya Rajapun membatalkan rencana untuk menikah kembali. Hal inilah yang menyebabkan motif *truntum* disebut sebagai simbol cinta yang bersemi kembali.

Jadi, makna filosofis yang terkandung dalam motif batik *truntum* novel *Canting* karya Fissilmi Hamida tersebut adalah harapan akan cinta kasih yang terus tumbuh mekar di hati pasangan suami istri yang membangun rumah tangga.

## KESIMPULAN

Dari paparan atau uraian di atas, disimpulkan bahwa dalam novel berjudul *Canting* karya Fissilmi Hamida terdapat makna filosofis batik yang diresepsi oleh pengarang dalam karya sastranya. Makna filosofis tersebut terdapat. dalam proses membatik itu sendiri, peralatan batik, dan juga motif batik. Proses membatik bermakna bahwa manusia



---

harus berkarya mengupayakan diri menjadi orang yang bermanfaat bagi kehidupan. Adapun makna filosofis peralatan batik khususnya *canting* yang tercermin melalui bagian-bagiannya, antara lain *gagang* yang melambangkan bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia harus memiliki pondasi yang kuat yaitu keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa. *Nyamplung* melambangkan kesabaran manusia dalam menjalani cobaan dari Tuhan. Yang terakhir *cucuk* melambangkan pengendalian diri dan kehati-hatian manusia dalam setiap sikap dan tindakannya agar terwujud kehidupan yang selaras dan damai.

Motif batik melambangkan banyaknya cara yang dapat ditempuh oleh manusia agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Motif *grompol* merupakan perlambang atas harapan akan bersatunya dua insan manusia dalam agar senantiasa dalam kebaikan. Motif *truntum* merupakan perlambang akan harapan cinta kasih yang terus tumbuh mekar di hati sepasang manusia yang membangun rumah tangga.

Begitu saratnya makna filosofis batik yang terkandung dalam novel *Canting* karya Fissilmi Hamida menjadikan novel ini sangat layak untuk dijadikan bahan pembelajaran guna memberikan pemahaman pada generasi muda akan makna filosofis batik. Harapannya, setelah memahami makna filosofi batik, kesadaran generasi muda untuk mempertahankan dan melestarikan eksistensi batik semakin kuat berakar dan terus berkelanjutan.





## REFERENSI

- Agustina, S. (2021). Revitalisasi Motif Batik Truntum pada Kalangan Pemuda-Pemudi di Indonesia. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 3(2), 59–62
- Arnisa, F. (2014). *Sistem Produksi Batik dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25379>
- Atika, Kholifah, N., Nurrohmah, S., & Purwiningsih, R. (2020). Eksistensi Motif Batik Klasik pada Generasi Z. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2), 141–144
- Hamida, F. (2020). *Canting*. Cirebon: KMO Publishing
- Hariyanto, I. (2015). Canting: Seni Dan Teknologi Dalam Proses Batik. *Atrat*, 3(3), 230–239. <https://doi.org/10.26742/atrat.v3i3.372>
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Kusumo, P., Irawani, T., & Poerwosedjatii, D. (2013). Motif Batik Keraton Yogyakarta Sebagai Sumber Inovasi Perhiasan Kotagede. *Corak : Jurnal Seni Kriya*, 2(1), 11–24
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nugraha, D. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 76–82
- Parmono, K. (1995). Symbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*, (23), 28–35. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31609/19135>
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekarba, S. R., Widodo, & Kusharjanto, B. (2021). Pemaknaan Motif TruntumBatik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 197–210
- Susanto, S. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset